

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat semua manusia yang ada dimuka bumi ini adalah sama. Semua manusia sama-sama memiliki kebutuhan, keinginan dan harapan serta potensi untuk mewujudkannya. Potensi itu tidak hanya dimiliki oleh manusia normal, tetapi juga oleh manusia yang secara fisik maupun psikis mengalami hambatan, atau yang saat ini dikenal dengan istilah “anak berkebutuhan khusus”.

Perundang-undangan Indonesia juga mengakui kesamaan hak dan kewajiban setiap warga negara. Menurut pasal 15 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7) berkesulitan belajar (8) lamban

belajar (9) autisme, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain dan (12) memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 ayat (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. ayat (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Integrasi antarjenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antarjenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB; SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah. SLB Negeri Serdang Bedagai menggunakan sistem integrasi antarjenjang dalam bentuk SLB satu atap dan integrasi antarjenis kelainan. Penelitian ini dikhususkan pada guru yang mengajar anak tunagrahita di SLB Negeri Serdang Bedagai pada jenjang SMALB.

Anak tunagrahita perkembangan intelektualnya mengalami hambatan sehingga menimbulkan berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak tunagrahita tidak seharusnya selalu tergantung secara penuh terhadap orang lain, pada dasarnya mereka juga masih punya potensi yang dapat dikembangkan. Sesuai dengan hasil penelitian Atsushi Nishio (2005:109) di Jepang bahwa orang-orang dengan *Intellectual disability* mampu untuk kualifikasi pekerjaan sebagai *home helper*. Berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa penyandang tunagrahita mampu bekerja, jika sebelumnya mendapatkan pelatihan secara

khusus. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya anak tunagrahita memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pengembangannya dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah.

Siswa SLB Negeri Serdang Bedagai seluruhnya berjumlah 97 siswa yang terdiri dari anak tunagrahita 60 siswa, tunarunggu 26 siswa, tunadaksa 5 siswa, autis 6 siswa. Guru ada 20 orang, yang mengajar pada jenjang SMALB ada 11 orang, dengan latar belakang pendidikan guru bidang studi ada 8 orang, PGSD ada 1 guru, PGMI ada 1 guru dan 1 orang guru jurusan PLB. Keterampilan vokasional yang diajarkan di SMALB yaitu tata boga dan tata busana.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas SMALB pada saat guru membelajarkan keterampilan memasak, peserta didik terlihat kurang aktif. Dari hasil wawancara dengan guru keterampilan di kelas SMALB diperoleh informasi bahwa tidak semua anak suka keterampilan memasak. Bahan ajar ditentukan oleh guru, alokasi waktu bidang studi keterampilan 16 jam pelajaran per minggu, bahan-bahan keterampilan biasanya dibawa oleh siswa, penilaian kemampuan anak diperlukan untuk pengisian raport, guru masih kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita. Dan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa anak yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dari sekolah ini belum sepenuhnya dapat mandiri karena terbatasnya keterampilan yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sekolah dalam membekali berbagai jenis keterampilan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Selain itu kurang mampunya guru mengajarkan berbagai jenis keterampilan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita, karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh guru.

Senada dengan hasil observasi dan wawancara yang terungkap dalam makalah Ishartiwi (2010), memberikan gambaran bervareasinya pelaksanaan pendidikan keterampilan

dan juga permasalahan yang dihadapi oleh guru. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya: (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kepada kebutuhan siswa. (2) tujuan pembelajaran keterampilan sebagian besar masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah. (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kontrak berkolaborasi dengan orang tua siswa dan belum melakukan system magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai. (4) sumber belajar belum menggunakan replica atau lingkungan nyata. Media pembelajaran masih terkesan seadanya. (5) belum semua sekolah membelajarkan keterampilan memasarkan hasil kerjanya. (6) penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil, tingkat mahir). (7) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara membelajarkan keterampilan bagi anak tunagrahita. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di SLB Negeri Serdang Bedagai juga mengalami permasalahan yang sama dengan permasalahan yang dialami oleh guru pada umumnya. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan untuk membelajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita. Oleh sebab itu pembelajar keterampilan bagi anak tunagrahita yang seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak agar pasca sekolah ia mampu hidup mandiri ditengah masyarakat masih sulit terwujud.

Penyandang tunagrahita membutuhkan suatu pekerjaan yang bersifat vokasional atau khusus yang memproduksi barang atau jasa yang dapat digunakan oleh masyarakat. Produk tersebut diindikasikan laku atau tepat guna, bila masyarakat mau menggunakan atau mau membelinya. Pembelian oleh masyarakat itu ditukar dengan nilai uang, dan nilai itu kembali

untuk biaya produksi dan penghidupan bagi mereka. Atas dasar itu, lembaga pembina dan orang tua dan terutama guru dari penyandang tunagrahita perlu mempertimbangkan di dalam menyiapkan masa depan kehidupan penyandang tunagrahita. Di samping itu, keterbatasan penyandang tunagrahita perlu menjadi pertimbangan utama untuk menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dilakukan mereka.

Pendidikan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita dapat dimaknai sebagai pemberian berbagai keterampilan sebagai bagian dari proses perolehan kecakapan hidup yang diberikan di kelas, ditempat khusus atau di sekolah-sekolah oleh guru sebagai pendidik atau praktisi yang dihadirkan untuk membimbing atau melatih mereka sesuai dengan hambatan yang dialaminya. Proses membelajarkan keterampilan kepada anak tunagrahita di sekolah yang dilakukan oleh guru sering kita sebut pelatihan/pembimbingan dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa sebagai tujuannya. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar hendaknya tertuju pada perkembangan kreativitas peserta didik. Guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar hendaknya memahami hal ini, guru sebaiknya mempunyai karakteristik dalam mengembangkan kreativitas yaitu kompetensi dan minat mengajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibel, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, minat luas, memberi perhatian terhadap masalah anak, penampilan dan sikap yang menarik (Utami Munandar, 2002:145)

Seorang guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Siswa tidak hanya diajarkan menghafal teori-teori, konsep-konsep, fakta,



rumus-rumus saja dengan metode ceramah sehingga membuat siswa tidak mendapatkan apa yang dia perlukan. Memberikan pengalaman langsung dengan mengkaitkan apa yang dipelajari dengan konteks yang nyata lebih bermakna bagi siswa. Usaha peningkatan kemampuan guru khususnya keterampilan vokasional sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru anak tunagrahita.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru anak tunagrahita dapat dilakukan melalui supervisi akademik. Sudjana (2011:54) mengemukakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk memberikan bantuan keahlian kepada guru, agar guru dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan melaksanakan pembelajaran agar peserta didik memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan supervisi akademik oleh pengawas sekolah meliputi: pemantauan, penilaian, pelatihan/pembimbingan tugas pokok guru yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan pelatihan/pembimbingan guru anak tunagrahita.

Pelatihan/pembimbingan adalah proses membelajarkan guru melalui tatap muka agar guru menguasai keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Sudjana, 2012:111). Selaras dengan dengan pendapat tersebut, Anwar (2003:24) mengemukakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistimatis dan terorganisir. Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi para guru atau pekerja untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Secara umum tujuan pelatihan guru adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, perbaikan sikap dari peserta pelatihan. Pelatihan diyakini bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sukoco (2010:82) pada guru SMP RSBI di kota Semarang, menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap kompetensi guru. Menurut Sagala (2013:203) pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan berkontribusi signifikan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Pelatihan yang ideal seharusnya dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Ada beberapa contoh model pelatihan yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan, antara lain : 1) model Otto dan Glaser (1970) yang terdiri atas kegiatan : (a) menganalisis masalah pelatihan; (b) merumuskan tujuan pelatihan; (c) memilih bahan, metode, teknik dan media pelatihan; (d) menyusun dan melaksanakan kurikulum; (e) menilai hasil pelatihan; 2) Model Parker (1976) yang terdiri atas kegiatan: (a) menganalisis kebutuhan pelatihan; (b) mengembangkan tujuan pelatihan; (c) merancang kurikulum; (d) memilih metode pembelajaran; (e) merancang pendekatan dan penilaian; (f) melaksanakan pelatihan ; (g) mengukur hasil pelatihan 3) model Blank (1975), yang dikenal dengan model diklat berbasis kompetensi. 4) Model pelatihan *open design* merupakan hasil penelitian pengembangan oleh Edhy Susatya (Susatya, 2012:110)

Kendala utama dalam usaha memandirikan anak setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikan dari sekolah ini adalah masih sedikitnya jenis keterampilan vokasional yang diberikan kepada peserta didik dan masih kurang relevannya cara membelajarkan keterampilan kepada anak. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran dan hasil yang diharapkan, khususnya pada tujuan akhir dari pendidikan bagi anak tunagrahita ini. Oleh karena itu maka perlu diusahakan peningkatan kemampuan guru di sekolah ini terutama dalam membelajarkan keterampilan vokasional. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengadakan penelitian tentang upaya peningkatan kemampuan guru SLB Negeri Serdang Bedagai membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi guru-guru anak tunagrahita di SLBN Serdang Bedagai berkaitan dengan keterampilan vokasional yaitu sebagai berikut : (1) Anak tunagrahita pada dasarnya masih mempunyai kemampuan potensial yang dapat dikembangkan, agar ia dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain, (2) SLB Negeri Serdang Bedagai baru mengembangkan 2 jenis keterampilan vokasional untuk semua jenis ketunaan, sehingga perlu diupayakan peningkatan jumlah jenis keterampilan vokasional yang lain, (3) pembelajaran keterampilan masih sebatas kelas keterampilan, (4) sebagian besar guru kurang memahami prinsip-prinsip pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita, (5) penilaian kemampuan siswa masih sebatas untuk pengisian raport, (6) guru belum seluruhnya mengikuti pelatihan dan memiliki kompetensi penguasaan isi, materi dan cara pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka karena adanya keterbatasan waktu, dana dan keterbatasan pengetahuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* di SLB Negeri Serdang Bedagai. Kemampuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru untuk melatih dan membimbing anak tunagrahita pada saat belajar keterampilan. Keterampilan vokasioanal pada penelitian ini dibatasi pada keterampilan membuat sabun cair pencuci piring. Supervisi akademik dalam penelitian ini terfokus pada kegiatan yaitu pelatihan/bimbingan tugas pokok guru. Teknik pelatihan menggunakan model *open design* yang dikembangkan oleh Edhy Susatya.



#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* dapat meningkatkan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan guru membelajarkan keterampilan vokasional kepada anak tunagrahita melalui supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara luas bagi semua pihak yang terlibat dalam peningkatan kemampuan guru baik secara teoretik dan secara praktis.

1. Manfaat secara teoretis, yaitu menambah khasanah dan pengetahuan tentang supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design*.
2. Manfaat secara praktis, antara lain :
  - a. Bagi kepala sekolah, dapat memecahkan masalah guru dalam meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermanfaat bagi kehidupan anak didik dalam masyarakat.
  - b. Bagi guru, dapat lebih memahami proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita, sehingga pembelajaran yang di sampaikan lebih bermakna karena didasarkan pada keadaan, kemampuan, dan kebutuhan anak.
  - c. Bagi guru bidang studi Seni Budaya dan Keterampilan dapat melakukan penelitian tindakan kelas untuk menemukan solusi-solusi yang lain untuk mengatasi kesulitan anak dalam mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional pembuatan sabun cair pencuci piring ini.

- d. Bagi Pengawas sekolah, dapat memahami pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik pelatihan model *open design* .
- e. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Propinsi/Kabupaten/Kota sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan professional guru.
- f. Bagi peneliti yang lain, dapat melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan hasil penelitian yang ada ini.

